

SOSIALISASI KAMPUNG LITERASI ANAK-ANAK NELAYAN DI BANYUSANGKA KECAMATAN TANJUNG BUMI BANGKALAN

Imam Mawardi

Prodi Pendidikan dan Kewarganegaraan STKIP PGRI Bangkalan

Email : im_ardy@stkipgri-bkl.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam rangka lebih mengoptimalkan warga nelayan di Desa Banyusangka dengan latar belakang pendidikan orang tua dan perhatian yang rendah pada pendidikan anak. Anak-anak usia sekolah tersebut lebih banyak menghabiskan waktu senggang mereka dengan hanya melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat dan tidak mendukung tumbuh kembang mereka. Jika mereka tidak sedang bersekolah mayoritas mereka hanya menghabiskan waktu dengan asyik bermain "gadget" atau sekedar duduk tanpa melakukan aktivitas yang berarti. Sangat diperlukan solusi yang bijak untuk seluruh masyarakat baik orang tua, anak-anak dan remaja lebih menjadi kreatif dan lebih tanggap terhadap perubahan yang terjadi. Diharapkan dengan memaksimalkan kampung literasi dengan tujuan agar mereka lebih responsif, peduli terhadap sesama, dan lebih berdaya guna terhadap dirinya dan lingkungan sekitar sehingga masyarakatnya akan lebih kondusif dan kreatif. Metode yang diimplementasikan pada program ini adalah pengembangan dan pemberdayaan kampung literasi kampung Bayusangka Kec, Tanjungbumi Bangkalan. Hasil dari kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca.

Kata kunci: *Kampung Literasi, Taman Bacaan Warga, Pembudayaan Literasi*

Abstract

This community service activity is carried out in order to optimize fishermen residents in Banyusangka Village with parents' educational background and low attention on children's education. School-age children spend more of their free time doing activities that are less useful and do not support their growth and development. If they are not in school the majority of them just spend their time playing "gadgets" or just sitting without doing any meaningful activities. Wise solutions are needed for the whole community, both parents, children and adolescents to be more creative and more responsive to the changes that occur. It is hoped that by maximizing literacy villages with the aim that they will be more responsive, care for others, and more effective in themselves and the surrounding environment so that the community will be more conducive and creative. The method implemented in this program is the development and empowerment of the literacy village of Bayusangka village, Tanjungbumi Bangkalan. The results of this activity are expected to improve reading skills.

Keywords: *Literacy Village, Citizens' Reading Gardens, Literacy Cultivation*

1. Pendahuluan

Desa Banyusangka merupakan tempat sebelah utara perbatasan kabupaten Bangkalan

dengan Kab. Sampang yang dekat dengan pantai dan kehidupan ekonomi sangat bergantung pada hasil tangkapan di laut,

sehingga kehidupan mereka berkuat pada masalah bagaimana dapat bertahan hidup dan menghasilkan tangkapan ikan yang cukup banyak supaya dapat menghidupi kebutuhan hidup. Budaya berpikir pesisir ini telah lama menjadi sebuah pedoman masyarakat pesisir pantai terlebih desa banyusangka dimana untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi hanya bergantung pada pekerjaan nelayan. Nelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencarian utama sebagai penangkapan ikan. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Masyarakat nelayan sangat perlu diberdayakan dan harkat hidup mereka perlu diangkat yang umumnya selalu diungkapkan dengan keterbelakangan baik dari cara pandang pencaharian, maupun cara berpikir, dan sikap tradisional (Salmiah, 2016). Masyarakat banyusangka yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumber daya pesisir (Fatmasari, 2016). Berdasarkan

keputusan Menteri Kelautan dan perikanan Nomor: kep.10/MEN/2002 tentang pedoman umum perencanaan pengelolaan pesisir terpadu, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara ekosistem dari darat dan laut yang saling berinteraksi, dimana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk propinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu (kewenangan propinsi) untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota. Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar profesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-menurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapat hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Wasak, 2010). Kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, tingkat kesejahteraan para pelaku (nelayan) pada saat ini masih dibawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan (khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional) merupakan kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin diantara kelompok masyarakat lain disektor pertanian (Nasution, Sastrawidjaja and

Mursidin, 2007). Dengan kondisi ini para nelayan relatif masih mengalami kesulitan membantu kehidupan keluarga.

Pendidikan sangat memberi pengaruh besar terhadap kehidupan keluarga terlebih kembang tumbuhnya anak-anak yang menjadi harapan keluarga ditengah kemiskinan menjadi penghambat tumbuhnya pendidikan anak-anak nelayan dan banyaknya diantara anak-anak putus sekolah, minat terhadap belajar yang masih rendah kerana kurang kepedulian terhadap pendidikan, secara formal dengan alasan faktor ekonomi dan kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar. Penelitian yang dilansir dari PISA (programme for international Student Assesment) menyatakan bahwa dalam penelitian tahun 2012 bahwasanya budaya literasi masyarakat Indonesia menduduki peringkat ke-64 atau dua terburuk dari bawah. Bahkan perbandingan dengan Vietnam sebagai negara yang belakng baru terbebas dari peperangan masih lebih tinggi dari posisi Indonesia. Negara yang pernah dilanda perang hebat decade 1960-an silam itu kini berada di peringkat 20 besar. Soal minat membaca lebih sedikit lagi. Data statistic UNESCO di tahun 2012 menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia Cuma 0,001. Ini berarti bahwa hanya ada satu orang yang memiliki minat baca dari seribu orang di Indonesia (Marzuki, Amri and Latang, 2019).

Menurut Menteri Pendidikan dan kebudayaan (2017:3) literasi budaya

merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut di miliki oleh setiap individu. Oleh karena itu literasi sebagai budaya penting diberikan ditingkat keluarga, sekolah dan masyarakat. Literasi budaya tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya informasi, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia ditengan masyarakat global (Gusmanti and Rahmah, 2019). Secara tradisional literasi (Lytle and Wolfe, 1989; Wagner et al., 2004) didefinisikan sebagai kemampuan dan pemahaman seorang untuk membaca, menulis, dan menghitung. Selama beberapa decade terakhir, sifat dan ruang lingkup literasi semakin berkembang dan meluas, dan juga telah mengalami berbagai perubahan definisi dari perolehan keterampilan dalam membaca, menulis, dan berhitung dasar untuk perolehan keterampilan dalam kinerja tugas, praktik sosial, dan refleksi kritis. Akhirnya UNESCO (2005) pada masyarakat internasional juga semakin memeluas pemahamannya tentang literasi. Mereka melihat literasi sebagai proses perolehan yang sederhana dengan keterampilan kognitif dasar dan menggunakan keterampilan ini sebagai dasar dan menggunakan keterampilan ini sebagai dasar untuk perubahan pribadi dan sosial berkontribusi

terhadap pengembangan sosio-ekonomi dan pengembangan kapasitas untuk kesadaran sosial dan refleksi kritis(Silaen and Hasfera, 2018).

Upaya untuk memperkenalkan sebuah literasi budaya ditingkat masyarakat nelayan banyusangka dengan tingkat pendidikan sangat rendah dimana konstruksi sosial orang tua keluarga nelayan memandang pendidikan tidak penting sehingga mengakibatkan anak hanya bersekolah sampai tingkat SD dan SMP. Orang tua keluarga nelayan memandang anak sebagai aset masa kini dan aset masa depan. Aset masa kini sejak dini diajarkan untuk bekerja sedangkan orang tua yang memandang anak sebagai aset masa depan memandang pendidikan bagi anak sangat penting sebagai bekal masa depan(Marlin and Rusdarti, 2016). Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga masyarakat nelayan Banyusangka secara tidak langsung akan melahirkan proses pemberdayaan yang tanpa disadari sudah ditanamkan sejak kecil terhadap anak. Sosialisasi kampung literasi dengan menciptakan taman baca masyarakat (TBM) dalam tradisi ‘donjandon’ dimana masyarakat nelayan Banyusangka memiliki banyak waktu luang atau waktu sengang karena menanngkapan sangat tergantung pada musim dan keberadaan ikan. Maka, banyak keluarga nelayan dan anak-anak nelayan menghabiskan waktunya berkumpul di ‘gardu’ tempat terbuka untuk bercerita dan membicarakan segala hal

kehidupan sosial masyarakat nelayan semua dibahas.

Dengan waktu sengang dan tradisi berkumpul masyarakat nelayan Banyusangka melalui mitra satu yang menjadi sasaran program penguatan literasi budaya berbasis taman bacaan masyarakat (TBM) adalah unit yang bergerak di bidang pelayanan informasi dalam lingkup masyarakat Desa Bayusangka dari setiap lapisan anak-anak, maupun masyarakat umum. Peran TBM tidak hanya menyajikan buku-buku yang bebas di baca, melainkan menyajikan berbagai informasi yang bersifat edukatif dan sebagai tempat belajar yang menyenangkan. TBM bersifat nonformal serta bisa sebagai sarana membangun pendidikan karakter anak dalam menggali potensi serta kreativitas. Kalida mengungkapkan bahwa TBM adalah sebuah lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pusataka lainnya(Santy and Husna, 2019). Literasi budaya dalam bentuk taman bacaan masyarakat nelayan Banyusangka dilakukan dalam tradisi ‘donjandon’ dan diarahkan ke aktivitas yang lebih memotivasi anak-anak untuk gemar membaca dan memberi informasi pentingnya pendidikan. Kondisi yang terlihat ketika dilakukan observasi menunjukkan bahwa banyak melakukan kegiatan “tradisi donjandon” baik dari kalangan dewasa, orang tua dan remaja, sehingga anak-anakpun ketika

waktu sengang atau sedang tidak bekerja dan bermain dengan teman-temannya yang kurang memberikan edukasi yang bermanfaat serta tidak ada pendampingan dari orang tua dalam belajar sehingga anak-anak tumbuh besar serta belajarnya pada realitas alam tidak ada pengarahan pada kemajuan.

2. Metode

Untuk tahap persiapan, melihat kembali tujuan kegiatan adalah untuk membantu pemberdayaa dan pembudayaan literasi di Masyarakat Desa Banyusangka mejadi kegiatan yang lebih bermakna positif. Model pemberdayaan dan pembudayaan literasi dilaksanakan akan meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya pendidikan keluarga dan anak-anak sebagai generasi masa depan akan meningkatkan keterampilan masyarakat di waktu sengang atau waktu luang sebagai modal sosial untuk dapat mempengaruhi sumberdaya manusia Banyusangka. Maka dari itu, untuk tahap persiapan kita harus mempersiapkan SDM yang dituju terlebih dahulu

Pengadaan Taman Bacaan Masyarakat

Lokasi mitra merupakan inisiatif dari masyarakat desa yang terpanggil untuk perubahan sosial masyarakat dalam dunia pendidikan dengan memanfaatkan tempat-tempat terbuka yang artinya menggunakan fasilitas gardu tempat mereka beriteraksi dan balai Desa sehingga taman tersebut dirancang seperti perpustakaan kecil. Denga keterbatasan

ini dituntut untu menciptakan taman bacaan masyarakat sebagai dari aktivitas dalam waktu luang yang nantinya mejadi rutinitas masyarakat Banyusangka di waktu luang dan membangun taman bacaan masyrakat sebagai motivasi untuk mendorong anak-anak agar tetap belajar.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada proses pendampingan, telah dilakukan kegiatan observasi dan diskusi dengan mitra terkait pengadaan taman baca. Diskusi ini membahas fasilitas mengenai tempat dan kebutuhan anak-anak nelayan agar giat membaca dan apa saja yang dapat dibantu oleh mitra agar kegiatan berjalan dengan lancar dan membudaya. Karena mitra merupakan penggiat dan pemerhati pendidikan anak-anak nelayan yang memiliki relasi dalam distribusi buku, maka hal positif yaitu terkait dengan buku-buku yang nantinya digunakan di taman baca. Sedangkan untuk sumber daya manusia dibantu oleh putra daerah yang masih kuliah atau mahasiswa yang punya peduli terhadap anak-anak nelayan untuk menyiapkan segala kebutuhan semuanya.

Untuk berikutnya adalah sosialisasi adanya taman baca bagi masyarakat dan anak-anak nelayan serta memberikan pelatihan juga pengetahuan fungsi dan tujuan dari pengadaan taman baca masyarakat dan bagaimana pengelolaan, pemberdayaan masyarakat berbasis literasi. Pelatihan ini juga berkaitan dengan pendampingan cara mengelola taman

bacaan masyarakat dan anak-anak yang sudah dirintih di program ini. Output dari kegiatan ini adalah mendata dan mempunyai data base jumlah buku yang sudah dimiliki. Namun, yang lebih penting menjadikan masyarakat dan anak-anak nelayan memiliki kesadaran untuk membaca dalam waktu luang sebagai rutinitas untuk belajar di taman baca masyarakat. Struktur organisasi pengurus berkaitan dengan taman baca masyarakat sangat di perlukan agar tetap terjaga keberadaan taman baca serta jadwal piket yang betugas sangat mendukung dalam kinerja dan optimalisasi taman baca masyarakat. Sebagai evaluasi taman baca masyarakat ini diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan serta membiasakan dengan membaca hal-hal yang sederhana seta diperlukan pencatatan jam kunjungan dan jumlah buku yang telah dipinjam ataupun dibaca oleh pengunjungnya. Selain itu akan ada daftar, jumlah buku beserta jenis koleksi buku yang sudah ada di taman bacaan masyarakat. pelatihan ini tidk terlaksana maksimal karena terkedala waktu serta edukasi tentang literasi bagi masyarakat dan anak-anak nelayan masih belum merata dan terbiasa.

Yang terakhir yaitu kegiatan menumbuh kembangkan budaya membaca dan menulis bagi anak-anak nelayan. Kegiatan ini meliputi membuka akses edukasi membaca lewat keluarga serta festival membaca, parade bercerita kembali ayo menulis dan berbagai kegiatan pendorong untuk meningkatkan

kesadarana masyarakat terhadap kegiatan pembudayaan literasi. Hal ini dsambut dengan antusia oleh anak-anak dan keluarga, dapat dilihat melaui foto-foto di bawah ini :



Gambar 1: Anak-anak dan seorang ibu sedang asyik membaca



Gambar 2: Anak-anak sepulang les menyempatkan diri membaca

4. Kesimpulan

Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa Taman Baca masyarakat di balai Desa dan rumah penggiat pendidikan yang sangat dibutuhkan keberadaanya. Seharusnya hal ini harus di bicarakan dan dikusikan secara baik agar dapat terlaksana dengan baik demi kemajuan dan masa depan anak-anak nelayan dengan keterbatasan akses pendidikan. Hal ini akan menumbuhkan hal positif khususnya

minat baca anak-anak dan tidak menutup kemungkinan keluarga akan mendukung kegiatan ini sebagai perubahan sosial pendidikan.

Daftar Pustaka

Fatmasari, D. (2016) 'Analisis sosial ekonomi dan budaya masyarakat Pesisir desa waruduwur, kecamatan mundu, Kabupaten Cirebon', *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 6(1).

Gusmanti, N. and Rahmah, E. (2019) 'Paket Informasi Literasi Budaya di Perkampungan Nelayan Kampung Batu, Batang Arau, Padang Selatan, Kota Padang', *Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 8(1), pp. 290–304.

Marlin, M. E. and Rusdarti, R. (2016) 'Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan', *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), pp. 150–155.

Marzuki, K., Amri, A. L. and Latang, L. (2019) 'Pelatihan parenting berbasis literasi bagi masyarakat Pesisir Kepulauan', in *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Nasution, Z., Sastrawidjaja, H. and Mursidin, P. (2007) 'Sosial Budaya Masyarakat Nelayan: Konsep dan Indikator Pemberdayaan', *Jakarta [ID]: Balai Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan, KKP*, 147.

Salmiah, N. S. (2016) 'Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak', *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 4(1), pp. 1–10.

Santy, N. and Husna, J. (2019) 'PERAN

TAMAN BACAAN MASYARAKAT LENTERA HATI SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN NONFORMAL UNTUK ANAK-ANAK NELAYAN DESA KARANGSONG KECAMATAN INDRAMAYU KABUPATEN INDRAMAYU JAWA BARAT', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), pp. 41–50.

Silaen, Y. and Hasfera, D. (2018) 'MEMBANGUN GENERASI LITERAT MASYARAKAT PESISIR PANTAI: GERAKAN LITERASI "TANAH OMBAK"', *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 10(2), pp. 103–118.

Wasak, M. P. (2010) 'Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara', *Pasific Journal. Fakultas Perikanan dan Ilmu-Kelautan Universitas Sam Ratulangi*, 3(5), pp. 958–962.